



## PERAN KECERDASAN SPIRITUAL MEMODERASI PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND* DAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK

Nurul Fadri, <sup>□</sup> Muhammad Khafid

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima : Mei 2018

Disetujui : Mei 2018

Dipublikasikan : Juni 2018

*Keywords:*

*Dimensi Fraud Diamond, Kecurangan Akademik, Self-Efficacy*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dimensi *fraud diamond* dan *self-efficacy* terhadap kecurangan akademik dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating. Populasi dari penelitian ini adalah 148 peserta didik Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan menggunakan teknik *proportionate random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 108 peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan kemampuan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik peserta didik sementara kesempatan, rasionalisasi, dan *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik peserta didik. Sedangkan kecerdasan spiritual mampu memoderasi pengaruh antara variabel tekanan, kesempatan, kemampuan dan *self-efficacy* terhadap kecurangan akademik peserta didik. Sementara, kecerdasan spiritual tidak mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik peserta didik. Saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu menciptakan kondisi yang tidak membuat peserta didik tertekan seperti tidak memberikan tugas yang terlalu banyak dan membiasakan peserta didik untuk disiplin, meningkatkan pengawasan dan pemeriksaan serta menerapkan aturan yang lebih ketat terkait pengerjaan tugas maupun dalam ujian.

### Abstract

*The purpose of this study is to determine whether there is influence the dimensions of fraud diamond and self-efficacy against academic cheating with spiritual intelligence as a moderating variable. The population of this study was 148 students of eleventh grade's students in social classes at State Madrasah Aliyah in Purbalingga. Methods of data collection using questionnaire method by using proportionate random sampling technique with the total sample of 108 students. The results of this study indicate that pressure and capability have a positive and significant effect on academic fraud while opportunity, rationalization, and self-efficacy has no effect on academic fraud. While spiritual intelligence is able to moderate the influence of the variables of pressure, opportunity, capability, and self-efficacy against academic cheating. Meanwhile, spiritual intelligence is unable to moderate the influence of rationalization on academic fraud. Suggestions given related to the results of this research is to create conditions that do not make learners distressed as not to give too much task and familiarize students for discipline, improve supervision and examination and apply more stringent rules related to the execution of duties and in the exam*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [nu.fadri@gmail.com](mailto:nu.fadri@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan dasar dan hak asasi yang paling fundamental (Sutrisno, 2014:38). Pendidikan secara hakiki menjadi bagian yang tidak terpisahkan oleh berbagai kebutuhan dasar manusia. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek (Azizah, 2003). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas dan bernas pola pikir, pola tindak dan pola lakunya (Isjoni, 2006:9). Tidak sedikit manusia mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan formal dengan tujuan meraih kekuasaan, tetapi banyak juga manusia yang menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan dengan tujuan ibadah (Sutrisno, 2014:38).

Sistem pendidikan formal yaitu sekolah untuk membentuk karakter pribadi, yang cerdas, pintar, kreatif, inovatif, berbudi pekerti, mandiri dan penuh tanggungjawab, hal tersebut diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Titin dkk, 2014).

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas tidak hanya sekedar mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tetapi juga untuk membangun karakter peserta didik. Membangun karakter melalui pendidikan, tidak hanya pada tataran konsep tetapi mampu dicerna untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan demikian akan tumbuh pribadi yang mandiri yang tidak menggantungkan hidup dari pihak atau individu lain (Fadillah, 2012).

Salah satu karakter yang perlu dibangun dan dimiliki oleh peserta didik yaitu kejujuran.

Seseorang yang telah menghayati nilai kejujuran akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri, karena pada dirinya telah tertanam sistem nilai dan keyakinan sistem, yang mengharuskannya untuk berperilaku jujur (Fadillah, 2012). Penanaman kejujuran yang dilakukan di setiap jenjang pendidikan ini diharapkan mampu menjadi langkah pencegahan terkait adanya tindakan kecurangan (Rahmawati, 2017). Sehingga tingkat kecurangan akademik yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia akan berkurang dan terus menurun hingga mencapai tingkat kecurangan akademik yang tergolong rendah.

Namun dalam kenyataannya, masih banyak kita jumpai adanya praktik-praktik kecurangan dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan *Academic Fraud*. Kecurangan akademik adalah kecurangan atau perilaku tidak jujur yang dilakukan di lingkungan akademik dengan menggunakan segala cara demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri (Saidina, 2017). Sedangkan menurut Nursani dan Irianto (2014) *academic fraud* merupakan berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk melakukan kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu.

Kecurangan lebih tepat digambarkan sebagai fenomena gunung es dimana hanya sedikit saja yang terlihat di permukaan dan masih begitu besar potongan di bawah permukaan laut (Hidayah dkk, 2016). Kasus kecurangan akademik pernah terjadi di salah satu universitas terbaik di dunia yaitu Harvard University, Amerika Serikat. Dikutip dari merdeka.com pada tahun 2012, sebanyak 125 mahasiswa strata satu jurusan Ilmu Pemerintahan di Harvard University ketahuan menyontek saat ujian akhir semester dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Pemerintahan dengan soal tentang susunan Kongres Amerika. Hal serupa juga pernah terjadi pada bulan Agustus 2013, lebih dari 160 mahasiswa hukum tingkat akhir di Universitas Tasmania, Australia terlibat melakukan kecurangan dalam ujian online mata

kuliah Prosedur Pidana dan Perdata. Kejadian ini menyebabkan seluruh nilai yang sudah mereka peroleh selama semester yang bersangkutan dibatalkan dan dihapus dari catatan akademis mereka. Selain itu mahasiswa yang terlibat dalam kejadian ini terpaksa harus menjalani ujian tambahan, termasuk ujian dalam kelas dan ujian formal ([www.radioaustralia.net.au](http://www.radioaustralia.net.au)).

Fenomena tentang kasus-kasus kecurangan akademik juga terjadi di dunia pendidikan di Indonesia. Menurut hasil survei Litbang Group tahun 2007 dalam (Yudiana dan Lastanti, 2016) menjelaskan bahwa mayoritas anak didik, baik dibangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Salah satu peristiwa yang cukup mendapat perhatian masyarakat yaitu pelaksanaan ujian nasional yang dilakukan secara bersama dalam skala nasional, muncul banyak pemberitaan mengenai kecurangan akademik yang terjadi selama pelaksanaannya. Kasus kecurangan akademik pada penyelenggaraan Ujian Nasional tahun 2013 dan 2014 tepatnya di Surabaya dan Karanganyar, telah terjadi kebocoran soal dan kunci jawaban menjelang ujian. Kunci jawaban tersebut beredar pagi sebelum ujian berlangsung. Bahkan, ada juga kunci jawaban yang beredar semalam sebelum ujian dilaksanakan. Pada Ujian Nasional 2015 juga terjadi kebocoran naskah soal yang diedarkan melalui internet. Dari hasil verifikasi saat itu, ada 30 buklet dari 11.730 total buklet soal ujian nasional yang telah diunggah secara ilegal. Kejadian tersebut lantas membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bertindak, yakni berkoordinasi dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) untuk memblokir tautan Google yang berisi naskah soal ujian nasional tersebut ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)).

Kecurangan akademik juga terjadi di beberapa daerah pada Ujian Nasional Tahun 2016. Di Jombang, peserta Ujian Nasional 2016 mendapat pesan berantai mengenai tawaran kunci jawaban ujian nasional. Pesan tersebut beredar beberapa jam sebelum ujian

dilaksanakan. Untuk bisa mendapatkan kunci jawaban tersebut, peserta didik dikenakan harga Rp. 1,5 juta untuk seluruh mata pelajaran. Hal serupa juga terjadi di Deliserdang, Sumatera Utara. Perwakilan berbagai sekolah di Medan dan Deliserdang membeli kunci jawaban ujian nasional seharga Rp. 8 juta untuk semua mata pelajaran pada Ujian Nasional 2016. Bentuk kecurangan lain adalah pada pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Peserta didik di Yogyakarta melakukan aksi kecurangan pada Ujian Nasional 2016 dengan memotret dan menyebarkan soal ujian yang sedang dikerjakan ke chatroom Line, kemudian secara bersama-sama menyelesaikan soal tersebut ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)). Berbagai kasus yang diberitakan oleh media massa menegaskan bahwa perilaku kecurangan akademik telah menjadi hal yang wajar terjadi pada dunia pendidikan Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursalam dkk, (2013) menjelaskan bahwa dari hasil survei yang dilakukan kepada 50 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Makassar, terdapat 44 mahasiswa (88%) menyatakan pernah menyontek pada saat ujian dan 6 mahasiswa (12%) menyatakan tidak pernah menyontek selama menjadi mahasiswa. Menurut Taradi et. al dalam Irawan dan Setiyani (2017) menyatakan bahwa dari 662 mahasiswa, 97% mengaku, menggunakan beberapa metode kecurangan, 78% mengaku setidaknya terlibat dalam satu metode kecurangan dan yang melakukan kecurangan setidaknya enam kali adalah 50%. Hanya 2% mahasiswa yang melaporkan kecurangan mahasiswa lain. Wisnumurti (2017) menjelaskan bahwa kecurangan akademik yang sering dilakukan peserta didik yaitu *copy paste* dari internet pada saat mengerjakan tugas (72,5%), menyontek jawaban teman lain (58,33%) dan bekerjasama dalam ulangan (57,5%).

Oleh karena itu, supaya standar mutu pendidikan di Indonesia tetap berkualitas maka masalah tentang kecurangan akademik harus segera diselesaikan, salah satu caranya yaitu dengan pendidikan karakter, terutama dengan membangun nilai kejujuran. Membina nilai

kejujuran dikalangan peserta didik memerlukan keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua (Fadillah, 2012). Hal ini perlu dilakukan sejak dini. Jika peserta didik, tak dibangun karakternya, maka yang akan menjadi pemimpin dimasa depan nanti, adalah individu-individu yang mudah tunduk pada kepentingan-kepentingan individu atau kelompok lain yang memiliki kepentingan, yang bisa berakibat negatif dan fatal (Fadillah, 2012).

Banyak faktor yang menjadi alasan seorang peserta didik dalam melakukan kecurangan akademik. Perilaku menyontek dilakukan oleh mereka yang tidak mau belajar keras, kurang tekun dan merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun ingin mendapatkan nilai yang tinggi dalam ujian. Perilaku menyontek juga dapat didorong oleh kekhawatiran tidak mendapatkan nilai yang tinggi atau tidak lulus, ingin cepat lulus, dan memperbaiki nilai agar orang tua senang. Lingkungan yang mendukung, yakni teman-teman yang menyontek serta perilaku pengawas yang longgar ketika ujian juga menjadi pendorong bagi seseorang untuk menyontek (Pujiatni dan Lestari, 2010). Berbagai masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran, salah satunya adalah kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga menjadikan proses pembelajaran hanya berorientasi pada pengajar (Widhiastuti, 2014). Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang kreatif dan sulit mengembangkan kemampuan kognitifnya, sehingga dapat memicu terjadinya kecurangan akademik. Sedangkan menurut Sagoro (2013) menjelaskan bahwa kecurangan akademik berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat kesadaran, kemampuan diri, motivasi, kepribadian, moralitas, kepercayaan diri, harga diri, dan kadar keimanan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar meliputi pengaruh teman, keadaan, faktor dosen, dan peraturan lembaga.

Cressey (1953) mengemukakan terdapat tiga elemen yang menjadi penyebab adanya kecurangan akademik, dan kemudian teori

tersebut dikembangkan oleh Becker *et. al* dalam (Tuanakotta, 2010) tiga elemen tersebut yaitu tekanan (*pressures*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*razionalitation*). Kemudian teori tersebut dikenal dengan teori dimensi *fraud triangle*. Motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan disebabkan oleh tekanan untuk melakukan kecurangan itu sendiri, kesempatan untuk melakukan kecurangan serta sikap atau rasionalisasi untuk membenarkan tindakan kecurangan (Kusumantoro dkk, 2016). Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Disamping menangani *pressures*, *opportunity*, dan *razionalitation* juga harus mempertimbangkan *capability* (kemampuan). Keempat elemen ini dikenal sebagai teori dimensi *fraud diamond*.

Bertitik tolak dari pemikiran diatas, menurut Aulia (2015) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya kecurangan akademik yaitu efikasi diri akademik, kontrol diri, jenis kelamin dan prestasi akademik. Faktor efikasi diri merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan kecurangan akademik (Purnamasari, 2013). Sedangkan menurut Alfindra Primaldi dalam (Matindas, 2010) menyebutkan bahwa banyak sekali faktor yang berkaitan dengan kecurangan akademik. Faktor yang bersifat internal antara lain meliputi *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan atau kompetensi motivasi akademik (*need for approval belief*), sikap (*attitude*), tingkat pendidikan teknik belajar (*study skill*), dan moralitas. Selain itu, faktor yang bersifat eksternal antara lain meliputi pengawasan oleh pengajar, penerapan aturan, tanggapan pihak birokrat terhadap kecurangan, perilaku peserta didik lain serta asal negara pelaku kecurangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan memicu terjadinya tindakan kecurangan akademik adalah berasal dari faktor individu itu sendiri. Faktor individu tersebut merupakan elemen-elemen dari teori dimensi

*fraud triangle* dan teori dimensi *fraud diamond* yang meliputi tekanan (*pressures*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*razionalitation*) dan kemampuan (*capability*). Selain keempat faktor tersebut, merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki (*self-efficacy*) juga dapat menjadi salah satu faktor dominan yang memicu terjadinya kegiatan kecurangan akademik.

Faktor tekanan diduga memiliki kekuatan besar yang menentukan seseorang dalam melakukan kecurangan akademik (Harsanda, 2016). Tekanan merupakan suatu situasi dimana seorang peserta didik merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi tekanan, semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan terjadi. Jadi tekanan dalam konteks kecurangan merupakan dorongan maupun motivasi yang dihadapi peserta didik dalam kesehariannya yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memiliki tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apapun (Kusaeri, 2016).

Menurut Harsanda (2016) menyatakan bahwa selain tekanan, besarnya kesempatan yang ada juga menjadi faktor pendorong seseorang untuk lebih leluasa melakukan kecurangan akademik. Kesempatan merupakan suatu situasi dimana seorang peserta merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi (Kusaeri, 2016). Rasionalisasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik (Harsanda, 2016). Rasionalisasi adalah sebuah perilaku membenaran diri yang dilakukan untuk mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik (Kusaeri, 2016). Kemampuan merupakan dimana posisi seseorang yang memiliki pengaruh sehingga dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau mengeksploitasi kesempatan untuk melakukan kecurangan yang tidak dilakukan oleh orang lain (Hariri dkk, 2017).

Menurut Pudjiastuti (2012), *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan

individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan dengan mendapatkan nilai yang memuaskan. Penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti (2012), Purnamasari (2013) dan Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kecurangan akademik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2017) yang menunjukkan bahwa semakin rendah *self-efficacy* mahasiswa maka tingkat kecurangan akademik akan semakin tinggi. Demikian sebaliknya semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, maka kecurangan akademik akan semakin rendah.

Namun penelitian-penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Artani dan Wetra (2017) pada 122 responden mahasiswa akuntansi di Bali. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat *academic self-efficacy* mahasiswa tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Ini berarti, tingkat *academic self-efficacy* mahasiswa tidak mencerminkan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ashari dkk (2010) juga menjelaskan bahwa hubungan *self-efficacy* terhadap *academic dishonesty* (kecurangan akademik) tidak memiliki hubungan yang kuat, meskipun sudah menunjukkan hubungan yang terbalik. Hal ini memberikan makna bahwa apabila mahasiswa memiliki efikasi diri yang baik, tidak serta-merta berkorelasi dengan perilaku *academic dishonesty*.

Faktor individu dirasa penting untuk dihadirkan sebagai *variable moderating* untuk memberikan arahan atas hasil penelitian tersebut yang tidak konsisten. Salah satu faktor individu yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang (Suhartatik, 2017). Menurut Sholiha dalam (Suhartatik, 2017) kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu bentuk kecerdasan

yang diperlukan bagi seseorang agar dapat bekerja lebih baik adalah kecerdasan spiritual (Anasrulloh, 2015).

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri seseorang (Misbach, 2008). Menurut Utami (2015) kecerdasan spiritual berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan. Zohar dan Marshall dalam (Irawan, 2005) menjelaskan dalam bukunya *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence* yaitu kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan, setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional karena mempunyai cangkupan psikologis yang luas. Alasan kecerdasan spiritual ini dijadikan sebagai variabel moderating karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mampu membedakan perbuatan benar atau salah.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan mengenai fenomena, faktor-faktor dan research gap yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan *self-efficacy* serta kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating dapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik peserta didik.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk meneliti pengaruh dimensi *fraud diamond* dan *self-efficacy* terhadap kecurangan akademik pada peserta didik Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan desain penelitian studi pengujian hipotesis (*hypothesis study*). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 148 peserta didik. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan *Proportionate Random Sampling*. Penentuan besarnya sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus dari *Slovin*. Jadi pada penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 108 peserta didik Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini terdapat tujuh variabel yaitu kecurangan akademik sebagai variabel dependen, dimensi *fraud diamond* terdiri dari tekanan, peluang, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan serta menambahkan *self-efficacy* sebagai variabel independen, dan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderator. Metode pengumpulan data yaitu metode angket dengan skala likert digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai kecurangan akademik, dimensi *fraud diamond*, *self-efficacy*, dan kecerdasan spiritual. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan *Moderated Regression Analysis (MRA)* dengan uji interaksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis *Moderated Analysis Regression (MRA)* menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic 21* diperoleh persamaan:

$$Y = 31,058 + 1,866\text{Tekanan} - 2,467\text{Kesempatan} - 0,058\text{Rasionalisasi} + 1,449\text{Kemampuan} - 1,2478\text{Self Efficacy} - 0,033\text{TekananKS} + 0,050\text{KesempatanKS} + 0,002\text{RasionalisasiKS} - 0,031\text{KemampuanKS} + 0.025\text{Self EfficacyKS} + \epsilon$$

Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 31,058 artinya apabila tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan *self-efficacy* serta interaksi antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan *self-efficacy* melakukan kecurangan akademik dengan kecerdasan spiritual bernilai 0, maka kecurangan akademik yang dilakukan peserta didik Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga sebesar 31,058.

Koefisien regresi variabel tekanan ( $X_1$ ) sebesar 1,866 artinya jika tekanan akademik mengalami peningkatan satu satuan, maka

kecurangan akademik peserta didik Kelas XI IPS akan mengalami peningkatan sebesar 1,866 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bernilai positif artinya adanya arah hubungan yang positif antara tekanan dengan kecurangan akademik. Semakin tinggi tekanan maka akan semakin tinggi nilai kecurangan akademik, begitu sebaliknya.

Koefisien regresi variabel kesempatan ( $X_2$ ) sebesar -2,467 artinya jika kesempatan melakukan kecurangan akademik mengalami peningkatan satu satuan, maka kecurangan akademik peserta didik Kelas XI IPS akan mengalami penurunan sebesar 2,467 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bernilai negatif artinya adanya arah hubungan yang negatif antara kesempatan dengan kecurangan akademik. Semakin tinggi kesempatan melakukan kecurangan akademik maka akan semakin rendah nilai kecurangan akademik, begitu sebaliknya.

Koefisien regresi variabel rasionalisasi ( $X_3$ ) sebesar -0,058 artinya jika rasionalisasi melakukan kecurangan akademik mengalami peningkatan satu satuan, maka kecurangan akademik peserta didik Kelas XI IPS akan mengalami penurunan sebesar 0,058 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bernilai negatif artinya adanya arah hubungan yang negatif antara rasionalisasi dengan kecurangan akademik. Semakin tinggi rasionalisasi melakukan kecurangan akademik maka akan semakin rendah nilai kecurangan akademik, begitu sebaliknya.

Koefisien regresi variabel kemampuan ( $X_4$ ) sebesar 1,449 artinya jika kemampuan akademik mengalami peningkatan satu satuan, maka kecurangan akademik peserta didik Kelas XI IPS akan mengalami peningkatan sebesar 1,449 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bernilai positif artinya adanya arah hubungan yang positif antara kemampuan dengan kecurangan akademik. Semakin tinggi

kemampuan maka akan semakin tinggi nilai kecurangan akademik, begitu sebaliknya.

Koefisien regresi variabel *self-efficacy* ( $X_5$ ) sebesar -1,247 artinya jika *self-efficacy* akademik mengalami peningkatan satu satuan, maka kecurangan akademik peserta didik Kelas XI IPS akan mengalami penurunan sebesar 1,247 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bernilai negatif artinya adanya arah hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dengan kecurangan akademik. Semakin tinggi *self-efficacy* maka akan semakin rendah nilai kecurangan akademik, begitu sebaliknya.

Koefisien regresi interaksi tekanan dengan kecerdasan spiritual ( $X_1*Z$ ) bernilai -0,033 artinya apabila tekanan dan kecerdasan spiritual meningkat satu satuan maka kecurangan akademik akan turun sebesar 0,033 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya interaksi tekanan dan kecerdasan spiritual akan memperlemah pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik.

Koefisien regresi interaksi kesempatan dengan kecerdasan spiritual ( $X_2*Z$ ) bernilai 0,050 artinya apabila kesempatan dan kecerdasan spiritual meningkat satu satuan maka kecurangan akademik akan naik sebesar 0,050 satuan. Koefisien bernilai positif artinya interaksi kesempatan dan kecerdasan spiritual akan memperkuat pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik.

Koefisien regresi interaksi rasionalisasi dengan kecerdasan spiritual ( $X_3*Z$ ) bernilai 0,002 artinya apabila rasionalisasi dan kecerdasan spiritual meningkat satu satuan maka kecurangan akademik akan naik sebesar 0,002 satuan. Koefisien bernilai positif artinya interaksi rasionalisasi dan kecerdasan spiritual akan memperkuat pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Koefisien regresi interaksi kemampuan dengan kecerdasan spiritual ( $X_4*Z$ ) bernilai -0,031 artinya apabila kemampuan dan kecerdasan spiritual meningkat satu satuan maka kecurangan akademik akan turun sebesar 0,031 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya adanya interaksi antara kemampuan dengan

kecerdasan spiritual akan memperlemah pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik.

Koefisien regresi interaksi *self-efficacy* dengan kecerdasan spiritual ( $X_5 * Z$ ) bernilai 0,025 artinya apabila *self-efficacy* dan kecerdasan spiritual meningkat satu satuan maka kecurangan akademik akan naik sebesar 0,025 satuan. Koefisien bernilai positif artinya adanya interaksi *self-efficacy* dan kecerdasan spiritual akan memperkuat pengaruh *self-efficacy* terhadap kecurangan akademik.

### **Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik**

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah bahwa tekanan mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik peserta didik, yaitu dengan nilai koefisiensi sebesar 1,866 dengan t hitung sebesar 2,817 dan signifikansinya sebesar 0,006 kurang dari 0,05. Sehingga, hipotesis pertama pada penelitian ini **diterima**, bahwa terdapat pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik peserta didik.

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori dimensi *fraud diamond*, dimana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa tekanan merupakan salah faktor pendorong seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan. Semakin tinggi tekanan yang diterima oleh seseorang maka ada kemungkinan besar seseorang tersebut melakukan tindakan kecurangan. Ketika peserta didik menerima tekanan yang besar dan peserta didik tersebut memiliki kemampuan akademik yang rendah, maka peserta didik tersebut akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya sehingga dapat terwujud, salah satunya yaitu dengan melakukan tindakan mencontek.

Menurut Feist dkk (2017:146-147) teori kognitif sosial memiliki asumsi-asumsi dasar, salah satunya yaitu manusia mengontrol tingkah lakunya berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan

fisik dan sosial dari seseorang, sementara faktor internal meliputi observasi diri, proses menilai diri dan reaksi diri. Peserta didik dalam mengambil keputusan ketika bertindak akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dihadapinya. Ketika peserta didik mendapatkan tuntutan untuk memperoleh nilai yang tinggi baik dari orang tua, teman sebaya maupun guru sedangkan kemampuan akademik yang dimikinya rendah, maka kemungkinan besar peserta didik akan melakukan tindakan negatif yaitu kecurangan akademik. Hal ini dapat terjadi karena kontrol diri yang dimiliki oleh peserta didik tersebut rendah atau peserta didik tersebut tidak memiliki kontrol diri yang baik, sehingga reaksi diri atas situasi yang dihadapinya mendorong untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al* (2006); Malgwi dan Rakovski (2008); Purnamasari (2014); Zaini dkk (2016); Muhsin dkk (2017) bahwa variabel tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al* (2006) terhadap 476 mahasiswa, konsentrasi bisnis pada Midwestern University di Chicago. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif tekanan terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tekanan yang berasal dari luar akan sulit untuk dikurangi seperti tekanan dari orang tua, teman sebaya dan pihak komite beasiswa. Malgwi dan Rakovski (2008) menjelaskan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini dilakukan terhadap 740 mahasiswa sarjana (S1) dan mahasiswa pascasarjana (S2) pada universitas di Timur Laut (*Northeast*) menjelaskan bahwa 70% mahasiswa merasakan tekanan merupakan faktor yang paling dominan sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhsin dkk (2017) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi, Unnes. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini juga



membuktikan bahwa tekanan merupakan faktor yang paling dominan sebagai faktor penyebab kecurangan akademik. Tekanan yang paling kuat berasal dari dosen, teman sebaya dan orang tua.

Namun hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rangkuti (2011); Nursani dan Irianto (2014); dan Yudiana dan Lastanti (2016). Hasil penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

#### **Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik**

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa kesempatan mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan memiliki nilai koefisien negatif sebesar -2,467 dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Sehingga, hipotesis kedua pada penelitian ini **ditolak**, bahwa tidak terdapat pengaruh positif kesempatan terhadap kecurangan akademik peserta didik.

Menurut Bandura (dalam Ormrod:30) menjelaskan bahwa ketika seseorang berperilaku dalam cara tertentu dan mengamati bagaimana lingkungan bereaksi, seseorang mulai membedakan antara respons yang diinginkan dan respons yang tidak diinginkan. Ketika peserta didik memiliki kesempatan yang tinggi untuk melakukan tindakan kecurangan akademik kemudian peserta didik tersebut mengembangkan pemahaman mengenai respons-respons mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai seperti menganggap bahwa melakukan tindakan kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan yang akan merugikan bagi dirinya sendiri, maka peserta didik tersebut tidak akan melakukan kecurangan meskipun dia memiliki kesempatan yang besar untuk melakukannya. Karena manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol sifat dan kualitas hidup mereka (Feist dkk, 2017:147).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh

Zaini dkk (2016); Apriani dkk (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Zaini dkk (2016) terhadap 127 responden pada mahasiswa Akuntansi se-Madura yang terdiri dari Universitas Trunojoyo Madura, Universitas Madura, Universitas Islam Madura, dan Universitas Wiraraja Sumenep. Dimana mahasiswa yang menjadi kriteria yaitu mahasiswa minimal semester empat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesempatan memiliki nilai koefisien negatif dan tidak signifikan sehingga kesempatan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriani dkk (2017) terhadap 85 responden pada mahasiswa Akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha tentang kecurangan akademik mahasiswa, menjelaskan bahwa variabel kesempatan memiliki nilai koefisien negatif dan tidak signifikan sehingga kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Akuntansi program S1. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa apabila terdapat suatu sistem pengendalian yang baik dan adanya sanksi yang tegas dalam menindaklanjuti perilaku kecurangan maka tidak ada kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Namun terdapat hasil penelitian terdahulu yang tidak selaras dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Becker *et al* (2006); Malgwi dan Rakovski (2008); Rangkuti (2011); Fitriana dan Baridwan (2012) Nursani dan Irianto (2014) yang mengungkapkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

#### **Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik**

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa rasionalisasi mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan akademik pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai koefisien rasionalisasi sebesar -0,058 dengan signifikansi sebesar 0,890 lebih besar dari 0,05. Sehingga, hipotesis ketiga pada

penelitian ini **ditolak**, bahwa rasionalisasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Menurut Teori Planned Behaviour yang telah diusulkan oleh Ajzen (1991) bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat/motif (*intention*), dimana niat/motif ini dipengaruhi oleh sikap (*attitude*), serta sikap dipengaruhi oleh kepercayaan seseorang. Ketika seseorang dalam mengambil keputusan dalam bertindak salah satunya dipengaruhi oleh *attitude toward behavior* yaitu penilaian positif atau negative dari perilaku tertentu. Ketika peserta didik memiliki keyakinan bahwa melakukan tindakan kecurangan akademik merupakan perbuatan yang salah dan dapat merugikan dirinya sendiri maka meskipun peserta didik memiliki rasionalisasi yang tinggi dia tidak akan melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Muhsin dkk (2017); Zaini dkk (2016); Saidina dkk (2017); Rangkuti (2011); serta Artani dan Wetra (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Zaini dkk (2016), menjelaskan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*. Hal ini terjadi karena mahasiswa sadar dan merasa bersalah ketika melakukan *academic fraud* (menyalin jawaban mahasiswa lain saat ujian, membuat catatan kecil saat ujian, memberikan contekan kepada teman saat, dan menjiplak persis tanpa mencantumkan sumbernya (plagiat) ujian, membuka materi kuliah lewat alat elektronik pada saat ujian dan browsing jawaban dari internet).

Penelitian tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Artani dan Wetra (2017) pada 122 mahasiswa akuntansi di Bali yang menjelaskan bahwa tekanan yang dialami oleh mahasiswa tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2011) yang menjelaskan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya alasan sebagai pembenaran untuk melakukan perilaku kecurangan akademik tidak selalu mendorong

terjadinya perilaku kecurangan akademik, begitu sebaliknya walaupun tidak ada alasan sebagai pembenaran seorang peserta didik tetap bisa melakukan perilaku kecurangan akademik.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al* (2006); Malgwi dan Rakovski (2008); Muhsin dkk (2017); Murdiansyah dkk (2017) yang menjelaskan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

### **Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik**

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis di atas terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan akademik peserta didik dengan nilai koefisien sebesar 1,449 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 kurang dari 0,05. Sehingga, hipotesis keempat pada penelitian ini **diterima**, bahwa terdapat pengaruh positif kemampuan terhadap kecurangan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik maka akan semakin tinggi pula peserta didik dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini dapat memverifikasi teori yang digunakan yaitu teori dimensi *fraud diamond*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa disamping menggunakan elemen *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*razionalitation*) untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan juga perlu mempertimbangkan elemen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*), yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Menurut Khafid (2010) selama ini, metode pembelajaran yang dilaksanakan

dirasakan kurang menekankan secara efektif pemahaman terhadap keterkaitan logis antara teori, konsep, dan aspek teknis. Sehingga, menyebabkan kecenderungan untuk menghafal, kurang kreatif, dan sulit mengembangkan kemampuan kognitifnya, berdampak pada rendahnya keterlibatan dan prestasi peserta didik pada proses belajar mengajar terutama mengenai kompleksitas dan kemampuan teknis. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik sering melakukan kecurangan akademik karena ingin mendapatkan nilai yang bagus namun tidak memiliki pengetahuan akademik yang mumpuni. Ketika peserta didik menerima tekanan yang tinggi dan mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik serta menganggap hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar serta memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan tersebut maka kecurangan akademik akan terjadi. Beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga terlibat dalam tindakan kecurangan akademik yaitu peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi bahwa tindakannya tidak akan diketahui, peserta didik dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan tindakan kecurangan akademik, peserta didik dapat serta mempengaruhi teman sebaya agar mau bekerjasama. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, yaitu semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik maka akan semakin tinggi pula kecurangan akademik yang dilakukan oleh peserta didik.

Hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Shon (2006); Nursani dan Irianto (2014); Yudiana dan Lastanti (2016); Murdiansyah dkk (2017); serta Artani dan Wetra (2017) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Shon (2006) yang melakukan penelitian pada 119 mahasiswa pada kelas kriminologi menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki berbagai macam cara taktik yang kreatif agar dapat menyontek selama ujian, seperti memanipulasi psikologis dan perilaku dari professor mereka, menggunakan teknologi, bekerjasama dengan

teman sebaya dan membuat contekan pada bagian tubuh mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah dkk (2017) menjelaskan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki mahasiswa selama kuliah berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Apabila tingkat kemampuan mengalami kenaikan maka tingkat kecurangan akademik mahasiswa juga mengalami kenaikan. Penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Artani dan Wetra (2017) pada 122 mahasiswa akuntansi di Bali, menjelaskan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa. Namun juga terdapat hasil penelitian terdahulu yang berbeda yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Zaini dkk (2016); Saidina dkk (2017); Muhsin dkk (2017); serta Rangkuti (2011) yang menjelaskan bahwa kemampuan tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik.

#### **Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik**

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *self-efficacy* mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik peserta didik dengan nilai koefisien sebesar -1,247 dengan signifikansi sebesar 0,036 kurang dari 0,05. Sehingga, hipotesis kelima pada penelitian ini **ditolak**, bahwa tidak terdapat pengaruh positif *self-efficacy* terhadap kecurangan akademik peserta didik. Hasil penelitian tersebut dapat memverifikasi landasan teori yang digunakan yaitu teori kognitif sosial. Dalam teori kognitif sosial menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2009:20). Peserta didik yang memiliki perasaan *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas baru. Peserta didik tersebut akan lebih gigih dan

tidak mudah menyerah untuk mencoba dan mencoba lagi ketika menghadapi tantangan.

Peserta didik yang mengembangkan perasaan *self-efficacy* yang tinggi, ketika sesekali mengalami kegagalan tidak akan menurunkan optimismenya sebegitu besar sehingga peserta didik tersebut tidak akan melakukan tindakan kecurangan akademik. Karena ketika peserta didik menjumpai kemunduran-kemunduran akademik kecil dalam proses mencapai kesuksesan, peserta didik tersebut belajar bahwa dia dapat meraih kesuksesan jika mereka berusaha dengan lebih giat belajar dan juga mengembangkan sikap yang realistis mengenai kegagalan bahwa kegagalan itu merupakan kemunduran yang bersifat sementara dan dengan kegagalan tersebut dapat memberikan pengalaman yang berguna mengenai bagaimana memperbaiki performanya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Artani dan Wetra (2017); dan Ashari dkk (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Artani dan Wetra (2017) tentang perilaku kecurangan akademik terhadap 122 responden pada mahasiswa Akuntansi di universitas negeri dan swasta di Bali menjelaskan bahwa *self-efficacy* mahasiswa berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ashari dkk (2010) tentang perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Psikologi dari Perguruan Tinggi di Kotamadya Surakarta. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan linier negatif terhadap perilaku *academic dishonesty*. Hal ini memberikan makna bahwa apabila mahasiswa memiliki efikasi diri yang baik, tidak serta merta berkolerasi dengan perilaku *academic dishonesty*. Penjelasan atas hubungan sangat lemah antara *self-efficacy* dengan perilaku *academic dishonesty* dapat diberikan sebagaimana paparan dan temuan Alarape dan Onakoya (2002) dalam Ashari dkk (2010) yang meneliti hubungan antara *self-esteem* (yang serumpun dengan *self-efficacy* dalam domain *self-image*) dengan perilaku kecurangan dalam dunia akademis. Dijelaskan

bahwa tingginya derajat *self-esteem* individu justru menguatkan tindakannya (bahkan dengan berbohong dan menyontek) dalam rangka meraih sukses dan menghindari kegagalan.

### **Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik**

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis keenam **diterima**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik peserta didik, yaitu dengan nilai koefisien sebesar -0,033 dengan signifikansi sebesar 0,013 kurang dari 0,05, bahwa dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual dan tekanan maka akan semakin rendah kecurangan akademik peserta didik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori hierarki kebutuhan dari Maslow (dalam Alwisol, 2004:254). Kebanyakan tindakan manusia menampilkan usaha untuk memuaskan kebutuhan (Schunk, 2012:482). Salah satu jenjang kebutuhan dalam teori hierarki kebutuhan dari Maslow adalah kebutuhan berkembang atau *self-actualization needs* yaitu kebutuhan seseorang untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya berupa kebutuhan kreatif, realitas diri dan pengembangan diri. Kreativitas merupakan ciri universal manusia, sejsak dilahirkan. Kreativitas adalah potensi semua orang, yang tidak memerlukan bakat dan kemampuan yang khusus. Peserta didik yang menyadari akan potensi dan kemampuan kreatif dalam dirinya akan memiliki pandangan yang segar dan naif dalam memandang segala sesuatu. Peserta didik yang demikian akan selalu bersikap sebagaimana semestinya dan apa adanya. Sehingga peserta didik akan lebih memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Peserta didik akan memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya dan meminimalisir kekurangan yang dapat merugikan untuk dirinya sendiri. Dengan demikian peserta didik tersebut akan mendapatkan pengembangan diri atas dirinya. Hal tersebut dapat memberikan dampak meskipun peserta didik tersebut mendapatkan tekanan yang tinggi namun dia tidak akan melakukan tindakan kecurangan akademik karena dia ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dia miliki dan tidak mau membohongi diri sendiri dengan melakukan tindakan kecurangan akademik seperti mencontek dan meminta jawaban teman saat ujian.

Menurut Zohar dan Marshall (2000:5) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan untuk membedakan. Kecerdasan spiritual memberikan kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk, tindakan yang patut dilakukan dan yang tidak pantas untuk dilakukan seperti kecurangan akademik. Ketika peserta didik dihadapkan pada situasi dan kondisi yang membuat dia tertekan secara akademik, dia tidak akan melakukan tindakan kecurangan akademik. Karena dia sadar bahwa tindakan kecurangan akademik tidak bermoral dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku serta hal tersebut dapat merugikan bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa semakin bertambahnya tekanan yang dirasakan oleh peserta didik, serta semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik membentuk karakter peserta didik yang jujur dan memiliki moral yang baik. Karena dengan kecerdasan, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks,

melalui proses berpikir dan belajar terus menerus (Sholiha, 2017).

Dengan penjelasan di atas maka teori humanistik terbukti mampu memverifikasi kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik peserta didik. Dikemukakannya teori yang mendukung tersebut, diharapkan mampu memperjelas hasil penelitian ini, bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik peserta didik.

### **Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik**

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis ketujuh **diterima**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik peserta didik dengan nilai koefisien sebesar 0,050 dengan signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 bahwa semakin tinggi kesempatan dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik maka akan semakin tinggi kecurangan akademik yang dilakukan oleh peserta didik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori humanistik yang dikemukakan oleh Frankl (1977) yang dinamakan Logoterapi. Dalam teori ini terdapat tiga konsep dasar, yakni kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna dan makna hidup. Konsep kebebasan berkeinginan (*freedom of will*), mengacu pada kebebasan manusia untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiokultural. Kualitas ini adalah khas insani yang bukan saja merupakan kemampuan untuk mengambil jarak (*to deatch*) terhadap berbagai kondisi lingkungan, melainkan juga kondisi diri sendiri (*self-deachment*). Kebebasan berkeinginan yang tidak diseimbangi dengan rasa tanggung jawab akan membuat peserta didik untuk mencapai apa yang dia inginkan dengan cara

yang salah, dia akan mencari kesempatan-kesempatan yang ada disekitarnya untuk memenuhi apa yang dia inginkan.

Ketika peserta didik melihat teman sebayanya melakukan tindakan kecurangan akademik, seperti mencontek, menyalin jawaban peserta didik lain, bekerjasama saat ujian dan lain-lain. Maka peserta didik tersebut akan memiliki keinginan untuk melakukan hal sama karena dia merasa tindakannya tersebut tidak akan terdeteksi serta dia memiliki perasaan takut akan gagal jika tidak bekerjasama dengan teman yang lain, tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sehingga, dia berpikir bahwa dengan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melakukan tindakan kecurangan akademik dia akan memperoleh apa yang dia inginkan yaitu mendapatkan nilai yang bagus. Semakin tinggi kesempatan maka akan semakin tinggi pula kecurangan akademik yang dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Zohar dan Marshall (2000:4) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual tinggi yang dimiliki peserta didik belum mampu mengatasi kesempatan yang didapat oleh peserta didik agar tidak melakukan tindakan kecurangan akademik. Peserta didik tersebut menyadari bahwa melakukan kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan yang salah dan dibenci oleh Tuhan. Namun, karena peserta didik tersebut mendapat kesempatan-kesempatan untuk melakukan hal tersebut dan situasi serta kondisi lingkungan peserta didik tersebut maka peserta didik tersebut tidak dapat menghindari untuk tidak melakukan tindakan kecurangan akademik.

Berdasarkan penelitian di atas maka teori humanistik terbukti mampu menjelaskan kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh

kesempatan terhadap kecurangan akademik peserta didik. Dikemukakan teori yang mendukung tersebut, diharapkan mampu memperjelas hasil penelitian ini yaitu bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik.

### **Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik**

Hipotesis kedelapan yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis tersebut **ditolak**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik peserta didik dengan nilai koefisien interaksi antara rasionalisasi dengan kecerdasan spiritual yaitu sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,802 lebih dari 0,05.

Menurut Feist dkk (2017:156) manusia melakukan lebih dari sekedar merencanakan dan mengontemplasikan perilaku mereka di masa depan. Mereka juga mempunyai kapasitas untuk reaktivitas diri dalam proses memotivasi dan meregulasi tindakan mereka sendiri. Peserta didik mempunyai visi untuk dapat menentukan tujuan, mengantisipasi hasil dari tindakan mereka dan memilih perilaku yang akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan. Peserta didik yang sudah menentukan visi dalam hidup pasti akan menyusun misi-misi agar visi tersebut dapat tercapai. Misalnya peserta didik A ingin menjadi peringkat teratas di sekolah, maka dia akan menyusun rencana agar tujuan tersebut dapat terwujud seperti dengan membuat jadwal belajar secara autodidak, mengikuti program belajar tambahan, membuat target perolehan nilai dan lain-lain. Sehingga dengan ada atau tidak kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi tidak akan mempengaruhi peserta didik dalam melakukan tindakan kecurangan akademik karena peserta didik sudah mengerti

dan memahami bahwa melakukan tindakan kecurangan akademik akan merugikan dirinya dalam mencapai visi yang telah ditargetkan.

#### **Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik**

Hipotesis kesembilan yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis tersebut **diterima**. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien dari interaksi kemampuan dengan kecerdasan spiritual sebesar -0,031 dengan signifikansi sebesar 0,005, bahwa semakin tinggi interaksi kemampuan dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik akan memperlemah kecurangan akademik peserta didik.

Menurut teori humanisme dari Abraham Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggungjawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah dan tekanan sosial lainnya (Alwisol, 2004:251). Peserta didik yang memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi tidak akan menyalahgunakan potensi diri yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki peserta didik diberikan kebebasan dalam menggunakannya, baik dalam hal yang baik maupun dalam hal yang buruk. Semuanya kembali tergantung pada pribadi masing-masing. Namun dengan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi maka potensi diri yang dimiliki akan digunakan sebagaimana mestinya dan tidak disalahgunakan seperti untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Menurut Zohar dan Marshall (2000:35) menjelaskan bahwa otak merupakan organ tubuh yang paling kompleks. Otak memproduksi pikiran sadar yang menakjubkan, kesadaran akan diri dan lingkungan, serta kemampuan untuk melakukan pilihan bebas dalam berhadapan dengan dunia. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu menyadari bahwa segala tindakan yang

dia pilih akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan. Sehingga peserta didik akan menggunakan kemampuan yang dimilikinya dalam hal kebaikan. Dengan demikian kecurangan akademik dapat diminimalisir.

Berdasarkan hasil analisis di atas diharapkan mampu memperjelas dari hasil penelitian ini, serta teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu teori humanistik, teori tersebut mampu menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan peserta didik. Hal ini mampu mendukung hasil dari penelitian ini yaitu bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik peserta didik.

#### **Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik**

Hipotesis kesepuluh yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kecurangan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis kesepuluh **diterima**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien dari interaksi *self-efficacy* dengan kecerdasan spiritual sebesar 0,025 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,036 kurang dari 0,05, bahwa semakin tinggi interaksi *self-efficacy* dan kecerdasan spiritual maka akan memperkuat kecurangan akademik peserta didik, begitu sebaliknya.

Menurut teori kebutuhan Maslow (1968) tentang kebutuhan meta yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap potensi diri sendiri yang dimiliki akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam melakukan segala hal dengan kemampuannya. Sehingga, dia tidak akan melakukan dan membenarkan perbuatan yang salah seperti menyontek, dia akan selalu berusaha keras agar

tujuannya dapat tercapai sehingga dia mendapatkan prestasi seperti apa yang dia inginkan.

Menurut Zohar dan Marshall (2002) kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi kreatif, kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat memahami potensi diri yang dimiliki, dia akan selalu merasa percaya diri dengan apa yang dilakukannya. Sehingga, dia tidak akan bergantung kepada orang lain dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Misalnya: Peserta didik A ketika akan menghadapi ujian dia mempersiapkannya dengan sungguh-sungguh, malam sebelumnya dia belajar semua materi yang akan diujikan dan berlatih dengan mengerjakan soal-soal yang ada agar lebih paham dan mengerti dengan materi yang telah dia pelajari. Ketika saat ujian tiba, peserta didik A fokus dengan mengerjakan soal ujian yang ada dihadapannya. Dia tidak terpengaruh dengan teman-temannya yang saling memberi dan meminta jawaban. Hal ini karena peserta didik A percaya dengan kemampuan yang dia miliki.

Berdasarkan analisis di atas diharapkan mampu memperjelas dari hasil penelitian ini, serta teori yang dijadikan landasan dalam penelitian yaitu teori humanistik. Teori tersebut mampu menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kecurangan akademik peserta didik. Hal ini mampu mendukung hasil dari penelitian ini yaitu bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh *self-efficacy* terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan tekanan dan

kemampuan terhadap kecurangan akademik peserta didik sedangkan kesempatan, rasionalisasi, dan *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian lainnya yaitu bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan, kesempatan, kemampuan dan *self-efficacy* terhadap kecurangan akademik. Sedangkan kecerdasan spiritual tidak mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini untuk meminimalisir kecurangan akademik peserta didik bagi pihak sekolah lebih meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan cara memberikan kajian-kajian tentang keagamaan, sholat berjamaah dan diselipkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan sifat bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABC Radio Australia. (2013). *Ratusan Calon Pengacara Tasmania Ketahuan Mencontek*. <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2013-08-30/ratusan-calon-pengacara-tasmania-ketahuan-mencontek/1183892>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2018
- Anasrulloh, M. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru dan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening di MTS Darul Hikmah Tulungagung*. *Pengaruh Kecerdasan Spritual*, 1(2), 12–26.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. G. E. (2017). *Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris : Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)*. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–12.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). *Pengaruh Academic Self Efficacy dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali*, 7(2), 123–132.
- Ashari, A., Hardjajani, T., & Nugraha, A. K. (2010). *Hubungan Antara Persepsi Academic Dishonesty dan Self Efficacy Dengan Perilaku Academic*



- Dishonesty Pada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Psikologi Di Kotamadya Surakarta). Psikologi FK UNS*, 26–58.
- Aulia, F. (2015). *Faktor-Faktor yang Terkait dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. Jurnal RAP UNP*, 6(1), 23–32. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6647>
- Azizah, N. (2003). *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. Jurnal Psikologi*, 33(2), 1–16. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7078>
- Becker, J. Coonoly, Paul L, & J. Morrison. (2006). *Using The Business Fraud Triangle to Predict of Academic Dishonesty Among Business Students. Academy of Educational Leadership Journal*. Volume 10 Nomor 1, USA United States: The DreamCatcher Group, LLC
- Dewi, Y. P. (2017). *Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa S1, S2, dan S3 Jurusan Akuntansi FEB UB Berdasarkan Konsep Fraud Diamond*.
- Fadillah. (2012). *Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter di Sekolah. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 968–980.
- Feist, Jess, Gregory J. Fesit, dan Tomi-Ann Roberts. (2017). *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Buku 2 Edisi 8. Terjemahan R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fihandoko, Surya. (2014). *Pengaruh Sifat Sinisme, Lingkungan dan Sifat Macgiavellian Terhadap Kecurangan Akademik*. Malang: Universitas Brawijaya
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Volume 3, No. 2. Hal 161-331. Malang: Universitas Brawijaya
- Fuadi, Maksun.(2016). *Determinan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan Konsep FraudTriangle. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Hariri, S.P. Ayub W., & Fahrurrozi Rahman. (2017). *Academic Fraud: Fraud Diamond Theory dalam Perspektif*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Harsanda, A., & Setiyani, R. (2016). *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. Economic Education Analysis Journal*, 16(2), 1–13. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Hendriks, B. (2004). *Academic Dishonesty: A Study In The Magnitude Of And Justifications For Academic Dishonesty Among College Undergraduate And Graduate Students*. New Jersey: Rowan University.
- Hidayah, Retnoningrum., Susilowati, N., dan Ratieh Widhiastuti. (2016). *Phenomenology Study: Trigger Factors of Fraud Tendency on Accounting-Finance Division. Jurnal Dinamika Akuntansi*, Volume 8 No. 2. Hal 129-138 Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Irawan, A. R. (2005). Peran Intelligence Quotient (IQ), Emosional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Psikoislamika*, 1–7. Retrieved from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/335>
- Isjoni. (2006). *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Khafid, Muhammad. (2010). *Teams Games Tournament sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar pada Mata Kuliah Akuntansi Biaya. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Volume V, No. 2. Hal. 156-164 Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kusaeri. (2016). *Studi Perilaku Cheating Siswa Madrasah dan Sekolah Islam Ketika Ujian Nasional*, 11(2), 331–354.
- Kusumantoro, Nurkhin A., Mukhibad, H., & Kiswanto. (2016). *Determinants of Fraud Based on Islamic Paradigm: Case Study in Islamic Financial Services Cooperatives. International Journal of The Computer, The Internet and Management*. Volume 24 No. 3. Hal 68-71. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. C. (2008). *Behavioral Implication and Evaluation of Academic Fraud Risk Factors. Journal of Forensic Accounting*. Volume 1, Issue 2. Hal 1-37. USA: California State University.
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. C. (2009). *Combating Academic Fraud: Are Students Reticent about Uncovering The Covert? Journal of Academic Ethics*, 7(3), 207–221. <https://doi.org/10.1007/s10805-009-9081-4>
- Matindas, R. (2010). *Mencegah Kecurangan Akademik*. (<http://budimatindas.blogspot.com/2010/08/mencegah-kecurangan-akademik.html>), diakses pada 26 Januari 2018).
- Merdeka. (2012). *Ratusan Mahasiswa Harvard Ketahuan Menyontek Saat Ujian Akhir*. <https://www.merdeka.com/dunia/ratusan-mahasiswa-harvard-ketahuan-menyontek-saat-ujian-akhir.html>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2018.

- Misbach, I. H. (2008). *Antara IQ, EQ, dan SQ*, 1–11. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muhsin et al., (2017). *An Analysis of Student's Academic Fraud Behavior. Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Volume 164. Hal 34-38. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik ( Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya )*. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133. Malang: Universitas Brawijaya
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). *Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 16(36), 127–138. Retrieved from <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-01> Bentuk Kecurangan Akademik Center.pdf
- Nursani, R., & Irianto, G. (2014). *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 1–21.
- Okezone. (2016). *Beragam Kecurangan UN Terulang Setiap Tahun*. <https://news.okezone.com/read/2016/04/09/65/1358480/beragam-kecurangan-un-terulang-setiap-tahun>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2018.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan Prof. Dr. Amitya Kumara. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Prawira, I Dewa Made Setya.(2015). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang). *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Pudjiastuti, E. (2012). *Hubungan "Self Efficacy" dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi*. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 103–111.
- Pujiatni, K., & Lestari, S. (2010). *Studi Kualitatif Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2), 103–110.
- Purnamasari, D. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa*. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Purnawati, S. (2016). *Dinamika Perilaku Kecurangan Akademik pada Siswa Sekolah Berbasis Agama*, 1–21.
- Rahmawati, N. M., & Arief, S. (2017). *Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Self Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa*. *Economic Education Analysis Journal*, 1–9. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rangkuti, A. A. (2011). *Opportunity as athreat to academic integrity*. *Journal of Education. Journal of Education*. Volume 4 No. 1. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Ruankaew, T. (2016). *Beyond the Fraud Diamond*. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Sagoro, E. M. (2013). *Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54–67. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/1691/1405>
- Saidina, D. A., Nurhidayati, H., & Mawardi, M. C. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Dalam Perspektif Fraud Triangle Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang*, 1–14.
- Santoso, M. H., & Adam, H. (2014). *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang)*.
- Schunk., Dale H. (2012). *Learning Theories An Education Perspective (Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan) Edisi Keenam*. Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shon, P. C. H. (2006). *How College Students Cheat On In-Class Examinations: Creativity, Strain, and Techniques of Innovation. Plagiarism: Cross-Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*. Hal 130-148
- Suhartatik, & Wahyudin, A. (2017). *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating*. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–19. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sutrisno, Aliet Noorhayati. (2014). *Telaah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Syahrina, I. A., & Ester. (2016). *Self Efficacy Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia " Yptk " Padang*. *Jurnal RAP UNP*, 7(1), 24–35.

- Titin, Nuraini, & Supriadi. (2014). Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa SMAS, 1–13.
- Trihandini, R.A Fabiola M.(2005). Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Hotel Horison Semarang). Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2007). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Utami, L. H. (2015). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di. *Psymphic*, 2(1), 63–78.
- Widhiastuti, R., & Fachrurrozie, F. (2014). TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) SEBAGAI METODE UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KEMAMPUAN BELAJAR. *Dinamika Pendidikan*, 9(1). doi:<https://doi.org/10.15294/dp.v9i1.335>
- 5
- Wisnumurti, P. A., & Yulianto, A. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Proktinasi Akademik Terhadap Kecurangan Akademik Siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017, 1–15.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI>
- Yudiana, A. P., & Lastanti, S. H. (2016). *Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*, (September), 412–422.
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2016). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). *Jurnal Promosi*, Vol 4, No, 1–20. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.634>
- Zohar, Danah dan Ian Marshall.(2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Terjemahan Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan Media Utama.